

## URGENSI IDENTIFIKASI HADITH: UPAYA MEMURNIKAN HADITH DARI PEMALSUAN

Rif'iyatul Fahimah  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
harizanabilagmail.com

**Abstrak:** Fenomena hadith palsu sangat meresahkan umat Islam, karena dengan keberadaannya, kemurnian hadith Rasulullah menjadi ternodai. Hadith palsu sejatinya telah muncul sejak lama dengan faktor pemicu seperti kepentingan politik, tujuan ekonomi dan fanatik madhhab atau golongan. Oleh karena keberadaannya yang membahayakan eksistensi agama Islam dan juga dapat merusak umat Islam, maka para ulama' muhaddithin merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang hadith dan membuat kaidah-kaidah dalam penerimaan suatu hadith. Tulisan ini memaparkan upaya ulama dalam memurnikan hadith Rasulullah dari segala bentuk pemalsuan, dengan cara mengidentifikasi setiap hadith yang bersifat *zanniy al-wurūd* dan yang dirasa tidak relevan apabila disandarkan kepada Rasulullah. Dengan melakukan penelitian dan analisa secara cermat, serta menggunakan kaidah-kaidah tertentu, para ulama' mampu mengidentifikasi hadith dan memberikan penilaian terhadap hadith tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penulis memaparkan data-data terkait definisi hadith palsu, faktor pemicu, metode identifikasi hadith dan beberapa hal lain yang terikat dengan pembahasan. Dengan tulisan ini, penulis berharap umat Islam bisa lebih berhati-hati ketika menerima hadith, serta melakukan identifikasi terlebih dahulu agar terhindar dari hadith palsu.

**Kata Kunci:** Hadith, Palsu, Urgensi, dan Identifikasi.

### Pendahuluan

Hadith adalah segala bentuk perkataan, tindakan, ketetapan (*taqrīr*)<sup>1</sup> dan hal ihwal Rasulullah yang merupakan dasar hukum kedua setelah al-

---

<sup>1</sup> Istilah *taqrīr* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*, menurut bahasa kata *Taqrīr* ini berarti penetapan, pengukuhan atau persetujuan. Dalam '*Ulūm al-Ḥadīth*', istilah *taqrīr* adalah perbuatan sahabat Rasulullah SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, *taqrīr* merupakan sikap Rasulullah SAW yang membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat

Qur'an. Namun, tidak seperti al-Qur'an yang terjaga dari penyimpangan karena periwayatannya secara *mutawātir*,<sup>2</sup> hadith Rasulullah sangat rentan dari penyimpangan dan pemalsuan karena tidak semua diriwayatkan secara *mutawātir*, akan tetapi sebagian diriwayatkan secara *aḥad*. Oleh karenanya, al-Qur'an memiliki kedudukan *qaṭ'iy al-wurūd*,<sup>3</sup> sedangkan hadith sebagian berkedudukan *qaṭ'iy al-wurūd* dan bahkan sebagian banyak berkedudukan *ẓanniy al-wurūd*.

Dengan demikian, jika dilihat dari segi periwayatannya, maka hadith perlu untuk diteliti akan orisinalitasnya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, sebelum dipahami dan diamalkan, sebuah hadith perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil *ḥujjah* atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan.

Hal inilah yang menjadikan para ulama' hadith sangat gigih mengkaji, meneliti, dan menela'ah hadith, dengan harapan agar hadith yang menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an senantiasa terjaga kemurniannya. Kegiatan para ulama' ini memberikan sumbangsih besar terhadap keutuhan landasan agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadith.

Tulisan ini secara khusus mengkaji fenomena hadith palsu dan berbagai aspek yang terkait dengannya, serta memaparkan metode para ulama dalam upaya pemberantasannya. Dengan harapan umat Islam dapat lebih berhati-hati terhadap hadith yang beredar dan disandarkan kepada Rasulullah, namun pada hakekatnya bukan sabda beliau.

<sup>1</sup> 'Aliy Nāyf Baqā'i, *al-Manhaj al-Ḥadīth fī Tashīl 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2009), 21-22.

<sup>2</sup> Istilah *mutawātir* secara bahasa berarti *tataḥuḥ* (berurutan), sedangkan dalam terminologi 'Ulūm al-Ḥadīth, istilah *mutawātir* berarti berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyadh: al-Ma'ārif, 2004), 19.

<sup>3</sup> Maksud dari *qaṭ'iy al-wurūd* atau *qaṭ'iy al-thubūt* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *ẓanniy al-wurūd* atau *ẓanniy al-thubūt* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya masih nisbi (relatif). Lihat, Al-Shātibī, *Al-Muwāfaqāt fī uṣūl al-Sharī'ah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, t.th), 15-16.

<sup>4</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Rasulullah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4.

## Definisi Hadith Palsu

Hadith palsu atau *ḥadīth mawḍū'*, secara etimologi merupakan *isim maf'ūl* dari kata *wa-ḍa-'a*, *ya-ḍa-'u*, *waḍ-'an*, yang berarti *al-isqat* (meletakkan atau menyimpan), *al-iftira'* wa *al-ikhtilāq* (mengada-ada atau membuat-buat) dan *al-tarku* (meninggalkan)<sup>5</sup>.

Dengan demikian kata *al-mawḍū'* secara bahasa memiliki beberapa konotasi makna yang berbeda-beda, tetapi mengarah pada satu pengertian yang sama. Beberapa konotasi tersebut adalah:

1. Bermakna *al-ḥiṭṭah*, yang mempunyai arti menurunkan atau merendahkan derajat.
2. Bermakna *al-Isqat*, yang mempunyai konotasi arti menggugurkan.
3. Bermakna *al-Ikhtilāq*, yang berarti membuat-buat.
4. Bermakna *al-Tarku*, yang berarti meninggalkan<sup>6</sup>.

Dari Beberapa konotasi makna di atas, kata *al-Mawḍū'* mempunyai pengertian menurunkan atau merendahkan derajat, menggugurkan, membuat-buat, dan meletakkan sesuatu yang bersifat tiruan serta meninggalkan sesuatu yang asli.

Adapun arti *Mawḍū'* secara terminologi ahli hadith terdapat beberapa arti, di antaranya:

1. Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat jasmani atau karakter yang dinisbatkan kepada Rasulullah, serta perkataan dan perbuatan yang dinisbatkan kepada para sahabat dan para *tabi'īn*.
2. Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang dinisbahkan kepada Rasulullah saja.
3. Perkataan atau perbuatan yang dinisbahkan kepada Rasulullah.<sup>7</sup>
4. Pernyataan yang dibuat oleh seseorang, kemudian dinisbatkan pada Rasulullah. secara palsu dan mengada-ada, baik secara sengaja maupun tidak, dengan tujuan buruk atau baik sekalipun. Padahal Rasulullah tidak pernah mengatakan, melakukan atau menetapkannya<sup>8</sup>.

<sup>5</sup> Abū al-Faraj Abd al-Raḥmān al-Jauziy, *Al-Mawḍū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'ah* (Riyāḍ: Aḍwa' al-Salaf, 1997), 49.

<sup>6</sup> Ibid..

<sup>7</sup> Maḥmūd al-Ṭahhān, *ʿIlm Musṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al Qubā', 2001), 11.

<sup>8</sup> Muḥammad Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth; Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al Fikr, 1987), 415.

5. Sebagian ulama' berpendapat bahwa *Ḥadīth Mawḍū'* adalah Hadith yang dibuat-buat oleh seorang pendusta yang disandarkan kepada Rasulullah secara paksa dan dusta, baik disengaja maupun tidak<sup>9</sup>.

*Ḥadīth Mawḍū'* sebenarnya tidak layak disebut sebagai sebuah hadith, karena ia bukan merupakan perkataan, perbuatan ataupun ketetapan Rasulullah. Namun karena hadith ini sudah terlanjur menyebar luas di kalangan masyarakat dan telah dianggap sebagai sebuah hadith yang berasal dari Rasulullah, maka *Ḥadīth Mawḍū'* dimasukkan ke dalam kelompok kajian ilmu hadith (*'Ulūm al-Ḥadīth*), dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa tidak semua yang bernama hadith berasal dari Rasulullah.

Sebagian ulama' memasukkan *Ḥadīth Mawḍū'* ke dalam salah satu jenis *Ḥadīth da'īf*. Akan tetapi mayoritas ulama' berpendapat bahwa *Ḥadīth Mawḍū'* bukan merupakan bagian dari *Ḥadīth da'īf*. Hal ini terjadi karena para ulama' berbeda pendapat tentang *keḥujjahan Ḥadīth da'īf*, sebagian telah secara tegas menolak *keḥujjahan* dan sebagian lagi menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Adapun mengenai *Ḥadīth Mawḍū'* para ulama' telah sepakat untuk menolak *keḥujjahan*<sup>10</sup>

## Faktor-faktor Pemicu Munculnya Hadith Palsu

### 1. Kepentingan Politik

Asal mula munculnya hadith-hadith palsu dalam hal keutamaan adalah dari Shi'ah. Mereka memalsukan hadith mengenai keutamaan golongan mereka untuk menentang para musuh. Ketika hal tersebut diketahui, maka para musuh merekapun terdorong untuk membuat hadith-hadith palsu.<sup>11</sup>

Mereka menuduh para sahabat telah sesat dan durhaka kepada Rasulullah, karena melanggar surat wasiat dari Rasulullah<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa khalifah setelah wafatnya Rasulullah adalah Aliy bin Abi Ṭālib. Menurut Shi'ah, para sahabat telah merebut kekhalifahan dari Aliy. Hadith yang mereka klaim sebagai wasiat kepada Aliy adalah:

---

<sup>9</sup> Abū al-Faraj ibnu al-Jauziy, *Al-Mawḍū'āt min al-Aḥādīth*, 49.

<sup>10</sup> Syuhudi Isma'il, *Hadis Rasulullah menurut pembela, pengingkar, dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 55.

<sup>11</sup> M. 'Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 418.

<sup>12</sup> Abu al-Ḥasan Aliy bin Ismā'il al-Asy'ariy, *Maqālah al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1950), 87.

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَحْضَرٍ مِنَ الصَّحَابَةِ كُلِّهِمْ وَهُمْ رَاجِعُونَ مِنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَقَامَهُ بَيْنَهُمْ حَتَّى عَرَفَهُ الْجَمِيعُ ثُمَّ قَالَ هَذَا وَصِيَّ وَأَخِي وَ الْخَلِيفَةُ بَعْدِي فَاسْمَعُوا وَ أَطِيعُوا.

“Bahwa Rasulullah memegang tangan Aliy bin Abi Tālib di hadapan para sahabat yang kembali dari haji wada’, kemudian Rasulullah membangkitkan Aliy sehingga para sahabat mengetahui semuanya, lalu beliau bersabda: “Ini adalah wasiatku dan saudaraku, serta khalifah sesudahku nanti. Oleh sebab itu dengarkanlah dan taatilah ia”.

Hadith ini dinilai palsu, karena bertentangan dengan ijma' umat Islam, bahwa Rasulullah tidak memberi wasiat untuk menetapkan seseorang yang akan menjadi pengganti sesudah beliau.<sup>13</sup> Menurut al-Khafiliiy dalam kitab *al-Irshād fi 'Ulama al-Bilād*, kaum Shi'ah membuat hadith palsu sebanyak 300.000. Semuanya berkaitan dengan kemuliaan Aliy dan para pendukung setianya yang disebut *Ahl al-Bait*.

Menyingkapi golongan Shi'ah, pendukung Mu'awiyah tidak mau kalah dalam persaingan politik. Salah satu cara dalam meraih simpati masyarakat Islam untuk mendukung mereka adalah dengan membuat hadith-hadith palsu tentang kemuliaan Mu'awiyah, di antaranya:

أَلَا مَنَاءٌ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ، أَنَا وَجِبْرِيلُ وَ مَعَاوِيَةُ.

“Orang yang dapat dipercaya dihadirat Allah, hanya ada tiga orang: Saya (Rasulullah), Jibril dan Mu'awiyah”.

Imam an-Nasa'i dan Ibnu Hibban meneliti hadith tersebut dan mereka berkata bahwa hadith ini merupakan hadith palsu yang batil. Bahkan Ibnu 'Adiy berkata bahwa hadith ini batil dari segala arah jalur periwayatan.

Adapun golongan Khawarij, 'Ajjaj al-Khātib mengatakan bahwa tidak ada riwayat yang tegas mengenai golongan Khawarij dalam membuat hadith palsu. Banyak berita yang mengukuhkan, bahwa mereka merupakan kelompok yang paling jujur dalam meriwayatkan hadith.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Abu Dawud berkomentar: “Diantara pengikut

<sup>13</sup> 'Ajjāj al-Khātib, *al-Ḥadīth Qabla at-Taqwīn* (Kairo: Makatabah Wahbah, t.t.), 239-248.

<sup>14</sup> M. Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 421.

hawa nafsu, tidak ada aliran yang lebih *sahih* hadithnya dibanding aliran Khawarij”.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan Ekonomi

Diantara faktor pemicu munculnya hadith palsu adalah faktor ekonomi, misalnya untuk melariskan barang dagangan.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ أَتَيْتَ مِنَ الْجَنَّةِ بِطَعَامٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُ بِهَرَيْسَةٍ فَأَكَلْتُهَا فَزَادَتْ قُوَّتِي قُوَّةَ أَرْبَعِينَ، وَفِي نِكَاحِي نِكَاحُ أَرْبَعِينَ، فَكَانَ مُعَاذٌ لَا يَعْمَلُ طَعَامًا إِلَّا بُدِيَ بِالْهَرَيْسَةِ.

Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, saya bertanya, “Ya Rasulullah, apakah anda mendapatkan makanan dari surga? Rasulullah menjawab, “Ya, saya mendapatkan bubur daging, lalu saya memakannya, -dengan memakan bubur tersebut- kekuatan saya menjadi bertambah 40 kali lipat, demikian juga kekuatan (nikah) saya menjadi 40 kali lipat”. Lalu Muadz tidak pernah menyantap makanan, kecuali didahului dengan makan bubur daging.

Salah satu perawi hadith ini adalah Muḥammad ibn al-Hijjaj. Dia dinilai sebagai perawi yang *munkar al-ḥadīth* oleh Imam Aḥmad. Adapun Imam Bukhari, al-Nasa’iy serta al-Dāraqṭniy menilainya sebagai perawi yang *matrūk al-ḥadīth*. Al-Uqail menyatakan bahwa hadith ini batil karena tidak ada asalnya.

Riwayat ini dimotivasi untuk melariskan barang dagangan yang berupa bubur daging. Inilah pernyataan yang dikeluarkan oleh Imam al-Dāraqṭniy.<sup>16</sup>

## 3. Fanatik Bangsa, Bahasa Serta Nasionalisme

Hadith tentang fanatik bangsa atau bahasa, misalnya di bawah ini :

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ

“Sesungguhnya percakapan orang-orang yang berada disekitar ‘Arsy menggunakan bahasa Persia”.

Hadith ini menyatakan kelebihan atau kemuliaan bahasa Persia, karena bahasa Persia dijadikan bahasa standar dalam percakapan di sekitar ‘*Arsh*. Hadith ini diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adiy melalui Abu

<sup>15</sup> Ibid.,.

<sup>16</sup> Ibnu al-Jauzi, *Al-Mawdu’āt*, Juz II (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, t.t.), 218-320.

Umāmah, kemudian Ibnu 'Adiy mengatakan bahwa hadith ini palsu. Ibnu Ḥibbān berkata bahwa hadith ini batil dan tidak ada asalnya.<sup>17</sup>

Orang-orang arab yang fanatik terhadap bahasanya juga membuat hadith palsu tentang keutamaan bahasa Arab dan mereka mencela bahasa Persia:

أبغض الكلام إلى الله الفارسية وكلام أهل الجنة العربية.

“Bahasa yang paling di benci oleh Allah adalah bahasa Persia. Dan bahasa para penghuni surga adalah bahasa Arab”.

Dalam hadith di atas terdapat seorang perawi yang bernama Ismā'il bin Ziyād. Ibnu Ḥibbān berkata, dia ini tertuduh dusta dengan hadith tersebut.<sup>18</sup> Artinya hadith ini dibuat oleh Ismā'il bin Ziyād.

Dalam masalah nasionalisme, para pembuat hadis palsu menyatakan;

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ.

“Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman”.<sup>19</sup>

Imam al-Shaukāniy mengatakan bahwa hadith ini palsu.<sup>20</sup> Hadith ini muncul tatkala umat Islam ketika dijajah oleh kolonialisme Eropa Barat.

#### 4. Mempertahankan Imam dan Madhhab

Mempertahankan imam dan madhhab merupakan salah satu faktor munculnya hadith palsu. Kandungan hadith palsu biasanya berisi adu-domba antara pengikut madhhab. Sebagaimana berikut:

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ أَضَرَ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ. وَيَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي.

“Di kalangan umatku ada seorang laki-laki yang dikenal bernama Muḥammad bin Idrīs (Imam Shāfi'iy). Dia itu lebih berbahaya terhadap umatku dari pada Iblis. Dan di kalangan umat ada seorang laki-laki yang dikenal bernama Abū Ḥanīfah. Dia itu merupakan obor bagi umatku”.

Pernyataan hadith ini sangat pertentangan dengan realitas kaum muslimin dalam menerima, menghormati kedua ulama besar tersebut.

<sup>17</sup> Abu al-Ḥasan 'Aliy bin Muḥammad bin 'Araq al-Kanāniy, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥadīth al-Ṣāni'ah al-Mauḍu'ah*, Juz. I (t.p.: t. t.n), 136.

<sup>18</sup> Ibid., 137.

<sup>19</sup> M. Naṣruddīn al-Bāniy, *Silsilah al-Aḥadīth al-Da'īfah dan Mauḍu'ah Wa Atharuha al-Sayyi' fi al-Ummah*, Juz I (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1988), 110.

<sup>20</sup> Ibid.,.

Mereka berdua adalah ulama yang *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang memperjuangkan hadith.

Status hadith tersebut dinilai sebagai palsu oleh al-Hākim dan al-Khātib. Dalam sanadnya ada dua perawi yang terindikasi mejadi *illat*, yaitu Ma'mūn dan al-Juwaibariy. Ibnu Hībbān menyatakan tidak boleh menerima hadith dari riwayat Ma'mūn, sedangkan al-Juwaibariy adalah pendusta dan dajjal.<sup>21</sup>

Adapun hadith palsu untuk mempertahankan madhhab atau pendapat, yakni:

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي صَلَاةٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

“Barang siapa yang mengangkat tangannya didalam salat, maka tiada salat baginya”.

Ibn Jauziy mengatakan bahwa hadith ini tidak sah dari Rasulullah<sup>22</sup> karena dibuat untuk mempertahankan madhhab atau pendapat. Ibnu Jauzi memasukkan hadith ini ke dalam deretan hadith palsu dalam kitabnya *al-Maudhū'at*, dengan sanad Muḥammad bin 'Ukāshah dari Anas. Al-Daraqūṭniy menilai Muḥammad bin 'Ukāshah sebagai seorang yang lemah.<sup>23</sup> Kedua hadith di atas bertentangan dengan hadith *ṣahīh* tentang mengangkat tangan dalam salat. Dalam riwayat Imam Bukhāri dan Muslim menyatakan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى مَنُكِبِيهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ .

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah mengangkat kedua tangannya lurus dengan kedua bahunya ketika memulai salat, ketika bertakbir untuk ruku', dan ketika mengangkat kepalanya dari ruku'.

##### 5. Meruntuhkan Aqidah Umat Islam

Hadith-hadith palsu yang paling berbahaya dan dapat membuat kerusakan dibumi ini adalah hadith palsu yang bertujuan untuk mengkaburkan atau meruntuhkan aqidah kaum muslimin serta mengajarkan sirik kepada Allah. Misalnya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِمَّ رَبَّنَا قَالَ مِنْ مَاءٍ مُرُورٍ لَا مِنْ الْأَرْضِ وَلَا سَمَاءٍ خَلَقَ خَيْلًا فَاجْرَأَهَا فَعَرَقَتْ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ .

<sup>21</sup> Ibn al-Jauziy, *al-Maudhū'āt*, Juz I, 354.

<sup>22</sup> Ibid., 22.

<sup>23</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 327.

Hadith Abu Hurairah, (ada seorang) bertanya: “Ya Rasulullah, Rabb kita tercipta dari apa?” Rasulullah menjawab: “Dari air yang mengalir, tidak berada di bumi dan juga tidak di langit. Allah menciptakan kuda lalu menyuruhnya berlari sehingga berkeringat, kemudian Allah menciptakan dirinya dari keringat kuda itu”.

Kesan dari hadith di atas adalah bahwa Allah tercipta dari keringat kuda. Hadith ini dibuat oleh kaum *zindiq* untuk menyebarkan virus keraguan dikalangan umat Islam. Mereka membuat hadith-hadith palsu untuk mengkaburkan kemurnian agama Islam, merusak shari'at Islam, sehingga yang halal menjadi haram atau sebaliknya.

Ibnu ‘Iraq al-Kanāniy berkata, “hadith ini dari jalur Muḥammad bin Shujā', semoga Allah melaknatnya atas pemalsuan hadith ini”.<sup>24</sup> Ibn Jauziy berkata dalam kitab *al-Maudhū'āt* bahwa tidak diragukan lagi bahwa hadith ini palsu, dan para ulama hadith menilai Muḥammad bin Shujā' tertuduh dusta dalam membuat hadith ini.

#### 6. Mengagungkan Akal atau Filsafat

Dengan berkembangnya shi'ar agama Islam, banyak pemikiran aneh yang juga berkembang dan masuk atau bercampur baur dengan Islam. Misalnya filasat Yunani yang kemudian diagungkan oleh orang-orang yang mempertuhankan akal. Lalu dibuatkanlah hadith palsu untuk menunjukkan keutamaan akal atau filsafat, seperti:

فِكْرَةٌ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سِتِّينَ سَنَةً.

“Berpikir (dalam) satu waktu (jam) lebih baik dari pada beribadah selama enam puluh tahun”.

Dalam sanad hadith ini terdapat dua perawi yang berpenyakit, yaitu Ishāq bin Nājih dan 'Uthmān. Imam Aḥmad berkata, “dia adalah sedusta-dustanya manusia. Kemudian Yahya berkata, “dia dikenal pendusta dan memalsukan hadith”. Al-Fallās juga menyatakan bahwa Ishāq memalsukan hadith Rasulullah secara terang-terangan. Kemudian perawi yang lain yakni 'Uthmān oleh Ibnu Ḥibbān dinyatakan sebagai seorang pemalsu hadith.<sup>25</sup>

#### 7. Menyebarkan Keraguan Terhadap al-Qur'an dan Hadith

Allah telah menjelaskan bahwa tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kaum muslimin sehingga kaum muslimin mau mengikuti agama mereka.

<sup>24</sup>Ibid., Juz I, 134.

<sup>25</sup>Ibid., Juz II, 330.

Banyak cara yang mereka tempuh agar kaum muslimin masuk ke dalam agama mereka atau mengikuti pola hidup mereka. Dari sekian banyak cara, diantaranya adalah menyebarkan keraguan terhadap al-Qur'an dengan membuat hadith palsu, seperti:

مَا جَاءَ عَنِّي مِنْ حَدِيثٍ فَأَعْرِضُوهُ عَلَى الْقُرْآنِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ لَهُ أَصْلًا فَخُذُوهُ وَإِلَّا فَرُدُّوهُ.

“Apa saja yang datang dariku tentang hadith, maka cocokanlah dengan al-Qur'an. Jika kamu mendapatkan sumber landasan hadith itu dalam al-Qur'an, maka ambillah hadith tersebut. Sebaliknya, jika kamu tidak mendapatkannya cocok dengan al-Qur'an, maka tolaklah hadith itu”<sup>26</sup>.

Hadith di atas, walaupun matannya mempunyai beragam redaksi, tetapi dari hasil penelitian para ulama menyatakan bahwa hadith tersebut adalah palsu. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Shāfi'iy, Ibnu Ḥazm dan al-Baiḥāqiy.

8. Membangkitkan gairah beribadah untuk mendekati diri kepada Allah  
Mereka membuat hadith palsu dengan tujuan menarik orang untuk lebih mendekati diri kepada Allah melalui amalan-amalan yang mereka ciptakan. Seperti hadith yang dibuat oleh Nuh ibn Maryam tentang keutamaan al-Qur'an. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu, ia menjawab: “Saya dapati manusia telah berpaling dari membaca al-Qur'an maka saya membuat hadith-hadith ini untuk menarik minat umat untuk kembali kepada al-Qur'an”.

Sebagian orang saleh dan zahid melihat kesibukan masyarakat terhadap dunia dan melupakan akhirat. Lalu mereka melakukan pemalsuan hadith *tarhīb* dan *targhīb*, dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Seandainya mereka mau meneliti kembali hadith-hadith Nabawi tentu mereka tidak usah bersusah payah dalam memalsukan hadith untuk mendorong kepada kebaikan.

Dan anehnya, apabila mereka diingatkan akan ancaman Rasulullah tentang pemalsuan hadith, mereka akan menjawab: “kami tidak berdusta atas beliau, tetapi kami berdusta demi beliau”<sup>27</sup>. Di sisi yang lain, kaum awam mengambil sesuatu yang datang dari mereka dan bahkan selalu membenarkan serta meyakini bahwa semua itu benar.

<sup>26</sup> Al-Khātib, *al-Hadith Qabla al-Tadwīn* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1963), 243.

<sup>27</sup> Muḥammad Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 425

Dalam hal ini, al-Hāfīz Yaḥya ibn al-Qaṭṭān berkata: “saya tidak melihat kedustaan pada diri seseorang lebih dari kedustaan yang saya lihat pada orang-orang yang disandari dengan sifat baik dan zuhud”<sup>28</sup>.

Diantara hadith palsu yang mereka hasilkan adalah hadith-hadith tentang keutamaan beberapa surat al-Qur'an, sebagian masalah perdukunan dan amalan-amalan saleh yang lain. Pernah suatu ketika ditanyakan kepada mereka: “dari mana engkau mendapatkan hadith-hadith ini, siapa yang membaca begini, maka akan mendapatkan begini-begini? Ia menjawab: “aku memalsukannya agar manusia menyukainya”<sup>29</sup>.

Dalam *al-Mawḍū'at* dikatakan bahwa orang-orang zuhud dan saleh model seperti itu adalah mereka yang masih mencari pengaruh di masyarakat, bukan zuhud yang sebenar-benarnya.<sup>30</sup> Karena mereka telah melupakan hakikat kebenaran yang disampaikan Rasulullah dengan mencampuradukkannya dengan kedustaan.

## Metode Identifikasi Hadith

Kesahihan dan kepalsuan hadith dapat diidentifikasi dari segi sanad maupun matannya. Diantara cara untuk mengetahui kepalsuan hadith adalah:

### 1. Petunjuk Kepalsuan hadis dari Segi Sanad

Dari segi sanad terdapat beberapa petunjuk yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hadith palsu, diantaranya yaitu:

- a. Pengakuan seorang perawi bahwa ia telah membuat hadith palsu, seperti pengakuan berikut:

وقال البخاري في التاريخ الأوسط حدثني يحيى الأشكري عن علي بن حدير قال سمعت عمر بن صبح يقول أنا وضعت خطبة النبي صلى الله عليه وسلم.

"Berkata al-Bukhari dalam kitabnya *al-Tārikh al-Aushat*, telah menceritakan kepadaku Yaḥya al-Ashkariy telah menceritakan kepadaku dari Aliy Ibn Jubair, dia mengatakan, aku telah mendengar Umar Ibnu Ṣabḥ berkata: “Aku telah membuat (memalsukan) kuthbah Rasulullah SAW”.

Dan sebagaimana pengakuan Abd al-Karīm bin Abu al-Awja' ketika akan dihukum mati: “Demi Allah, aku palsukan padamu

<sup>28</sup> Ibid.,.

<sup>29</sup> Abū al-Farrāj Abd al-Raḥmān, *Al-Mawḍū'āt min al-Aḥādīth*, 54

<sup>30</sup> Ibid.,.

4000 (empat ribu) buah hadith. Di dalamnya aku hahlalkan yang haram dan aku haramkan yang halal”.<sup>31</sup>

- b. Terdapat indikasi yang kuat (*qarinah*) yang hampir sama dengan pengakuan.

Seperti seseorang yang meriwayatkan hadith dari seorang shaikh dengan ungkapan yang mantap serta meyakinkan (*jazam*), padahal dalam sejarah ia tidak pernah bertemu dengan shaikh tersebut atau ia meriwayatkan dari seorang shaikh di suatu negeri yang tidak pernah ia kunjungi.<sup>32</sup>

- c. Pembuktian hadith palsu berdasarkan penetapan dari ulama ahli *jarh wa ta'dil*, bahwa perawi tersebut adalah seorang pendusta.

- d. Terdapat perilaku seorang perawi yang menunjukkan kedustaannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Wahb bin Wahb al-Bakhtari, ketika ia bertamu ke rumah Khalifah al-Mahdi, yang pada saat itu sedang bermain dengan burung merpatinya. Kemudian Wahb bin Wahb al-Bakhtari membacakan hadith kepada al-Mahdi :

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ خُفِّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ.

"Tidak sah perlombaan kecuali mengadu anak panah, mengadu unta, mengadu kuda, atau mengadu burung".

Lafazh *أَوْ جَنَاحٍ* (mengadu burung), adalah perkataan Wahb bin Wahb al-Bakhtari sendiri dan bukan hadith Rasulullah. Ia menambahkan kata tersebut dengan maksud menyenangkan hati dan membenarkan tindakan Khalifah al-Mahdi. Tetapi perbuatan Wahb ini ternyata diketahui oleh al-Mahdi, sehingga ia berkata kepadanya: “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk seorang pendusta atas nama Rasulullah Saw”.

## 2. Petunjuk Kepalsuan Hadis dari Segi Matan

Dalam disiplin ilmu hadith, para ulama telah meletakkan beberapa kaidah dalam menentukan otentisitas matan hadith, sebuah hadith tidak dapat diterima apabila:<sup>33</sup>

- a. Hadith tersebut bertentangan dengan al-Qur'an

Contonya: Matan hadith yang menyatakan bahwa anak zina tidak akan masuk surga hingga tujuh turunan, yaitu:

<sup>31</sup> Muḥammad Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 423.

<sup>32</sup> Ibid., 432-433.

<sup>33</sup> Ṣalāḥuddīn Ibn Aḥmad al-Adhabiy, *Metodologi Kritik Matan Hadits*. Terj. H. M. Qorin Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 209.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَدْخُلُ وَلَدُ الزَّانَا وَلَا شَيْءٌ مِنْ نَسْلِهِ إِلَيَّ سَبْعَةَ أَبَاءِ الْجَنَّةِ " .

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah: “Anak zina tidak dapat masuk surga, hingga tujuh turunan”.

Hadith di atas memiliki dua kelemahan, yaitu kelemahan dari segi sanad dan kelemahan dari segi matan. Kelemahan pada sanad hadith ini terletak pada perawi yang bernama Ibrāhīm bin Muhājir. Imam al-Bukhari dan al-Nasa'i menilainya sebagai perawi yang lemah.<sup>34</sup>

Sedangkan kelemahan dari segi matan, terletak pada redaksi hadith yang bertentangan dengan firman Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ سوره الأنعام : 164

“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”<sup>35</sup>

Dengan demikian, para ulama sepakat bahwa hadith mengenai anak zina yang tidak masuk surga adalah hadith palsu yang dibuat-buat.

- b. Hadith tersebut bertentangan dengan hadith lain yang *sahih* Seperti hadith palsu yang menjelaskan tentang tiga orang yang tidak tercela:

ثَلَاثَةٌ لَا يُلَامُونَ عَلَىٰ سُوءِ الْخُلُقِ الْمَرِيضُ وَالصَّائِمُ حَتَّىٰ يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ .

“Ada tiga orang tidak akan tercela karena akhlaq yang jelek, yaitu: Orang yang sakit, orang yang berpuasa hingga berbuka dan pemimpin yang adil”.

Hadith ini sangat pertentangan dengan hadith lain yang sah, seperti hadith dibawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ بِاللَّهِ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

Dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan dusta dalam perkataan dan perbuatan, serta tidak meninggalkan perbuatan bodoh, maka Allah tidak berkepentingan dengannya (tidak mau tahu) ketika ia meninggalkan makan dan minum (puasa)”.

<sup>34</sup> Ibn Al-Jauziy, *al-Maudū'āt*, Juz II, 299-301.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya; CV. Karya Utama, 2005), 202.

Maksud dari hadith ini adalah bahwa barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan jelek seperti bohong, kesaksian palsu, mengumpat, mengunjing, menuduh zina kepada wanita-wanita yang baik, mencaci dan melaknat, maka Allah tidak berkeinginan untuk menerima puasanya. Sebab tujuan puasa tidak hanya sekedar menahan lapar atau haus, tetapi untuk membendung shahwat dan menundukkan nafsu amarah, sehingga menciptakan jiwa yang tenang.

c. Hadith tersebut bertentangan dengan tauhid

Seperti hadith yang mengajarkan untuk menggunakan ayam putih sebagai perlindungan dari godaan setan dan sihir:

مَنْ اتَّخَذَ دِيكًا أَبْيَضَ لَمْ يُقْرَبْهُ شَيْطَانٌ وَلَا سِحْرٌ.

“Barang siapa yang mempergunakan ayam putih (untuk jimat dan lainnya), maka dia tidak akan dapat didekati oleh setan dan sihir”.

Padahal al-Qur'an telah mengajarkan kepada kaum muslimin, bahwa hanya kepada Allah-lah, sebaik-baik memohon perlindungan dan pertolongan, seperti ditegaskan dalam firman Allah:

( قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .  
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ) سورة الناس : 1-6

“Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan-nya manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) syetan yang tersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) Jin dan manusia”.<sup>36</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebagai Raja diraja adalah pemelihara segala sesuatu. Oleh sebab itu, Dia memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan bisikan setan *khannās*.<sup>37</sup>

d. Hadith tersebut bertentangan dengan fakta sejarah

Seperti hadith yang memaparkan tentang wasiat Rasulullah kepada Aliy bin Abi Tālib tentang tambuk kepemimpinan yang diberikan padanya. Hadith tersebut bertentangan dengan fakta sejarah *Khalifah al-rashidīn* yang menyatakan bahwa para sahabat baik dari kalangan *Anṣar* maupun *Muhajirin*, telah membai'at Abu Bakar al-

<sup>36</sup> Ibid., 924.

<sup>37</sup> Yaitu setan yang ditugaskan untuk menggoda manusia, karena tidak ada seorang pun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang.

Shiddiq sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah, sebagaimana hasil musyawarah yang dilaksanakan di *Thaqīfah Bani Sa'īdah*. Diantara para sahabat yang ikut membai'atnya adalah Ali bin Abi Thalib dan Zubair.<sup>38</sup>

Fakta sejarah inilah yang menjadi bukti tertolaknya hadith-hadith palsu yang dibuat oleh kaum Shi'ah *Rafīdah* mengenai wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah setelah beliau wafat.

e. Kerancuan redaksi atau makna hadith

Ibnu Hajar menyatakan kerancuan itu berkisar pada makna hadith. Seperti berlebihan-lebihan dalam pahala suatu amalan, seperti:

أَنَّ مَنْ صَلَّى كَذَا فَلَهُ سَبْعُونَ دَارًا فِي كُلِّ دَارٍ سَبْعُونَ أَلْفَ بَيْتٍ فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُونَ أَلْفَ سَرِيرٍ عَلَى كُلِّ سَرِيرٍ سَبْعُونَ أَلْفَ جَارِيَةٍ.

“Barangsiapa melaksanakan salat, maka ia akan mendapatkan tujuh puluh buah rumah. Pada setiap rumah itu terdapat 70 buah kamar. Pada setiap kamar terdapat 70.000 buah tempat tidur. Pada setiap tempat tidur terdapat 70.000 bidadari”

Dalam kitab *al-Maudū'āt*, Ibnu Jauzi berkomentar terhadap hadith ini: Saya sungguh-sungguh malu dengan adanya pemalsuan hadis dari sejumlah pemalsu yang menyatakan bahwa: “Barangsiapa melaksanakan salat, maka ia akan mendapatkan tujuh puluh buah rumah. Pada setiap rumah itu terdapat 70 buah kamar. Pada setiap kamar terdapat 70.000 buah tempat tidur. Pada setiap tempat tidur terdapat 70.000 bidadari”. Dengan kekuasaan Allah, Dia dapat menciptakan sesuatu apa yang dikehendaki dan tidak ada kesulitan bagi-Nya. Akan tetapi ungkapan yang terdapat dalam hadith di atas merupakan hasil rekayasa yang tidak terpuji.

Demikian juga yang dikatakan oleh pendusta, yaitu:

مَنْ صَامَ يَوْمًا كَانَ لَهُ أَجْرُ أَلْفِ حَاجٍّ وَأَلْفِ مُعْتَمِرٍ وَكَانَ لَهُ ثَوَابُ أَيُّوبَ.

“Barangsiapa berpuasa satu hari, maka ia mendapatkan pahala seribu haji dan seribu umrah dan ia mendapatkan (pula) pahala Nabi Ayyub”.

Ibnu Jauzi menngkritisi kedua hadith di atas dengan mengatakan “Ini semua merusak kadar timbangan amal”.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2006), 51-54.

<sup>39</sup> Ibid...,312.

- f. Hadith tersebut bertentangan dengan ijma' para ulama  
Seperti tuduhan ilegalnya Abu Bakar al-Ṣiddīq menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah. Padahal semua ulama sepakat bahwa kekhalifahan Abu Bakar adalah sah sebagai pengganti tahta kekuasaan setelah Rasulullah tiada.

### Upaya Ulama' Menjaga Hadith Dari Pamalsuan

Upaya-upaya yang ditempuh para ulama' dalam menjaga hadith tercermin dari dua hal yaitu, penerapan metodologi yang menjamin keotentikan hadis dan peningkatan kegiatan keilmuan serta pengkajian hadith.

1. Menetapkan metodologi yang ketat

Untuk menjamin keotentikan hadith, maka dibutuhkan metodologi yang ketat. Sebagian dari metodologi yang digunakan untuk menjaga hadith dari pemalsuan tersebut adalah:

- a. Penegasan *Isnād al-ḥadīth* dan penyebutan para perawinya. Ini merupakan keistimewaan umat Islam. Dengan ini diketahui sumber hadith dan kedudukan periwayatnya (*rijāl al-ḥadīth*) sehingga bisa diterima atau ditolak. Abdullah Ibn Mubārak mengatakan “Al-Isnād min al-dīn laulā al-Isnād laqāla man shā'a mā shā'a” (*isnād* adalah bagian dari agama, andai tidak ada *isnād* maka siapa saja yang mau akan mengatakan apa saja yang ia mau).

Penekanan pada *isnād* ini, terutama setelah terjadinya fitnah sebagaimana yang dikatakan Ibn Sīrīn: “Mereka (ulama) tidak bertanya mengenai *isnād* tapi setelah terjadi fitnah mereka menanyakan *isnād*: “Berikan nama orang-orang yang menjadi alur translasi”. Jika ia *Ahl al-Sunnah* maka hadithnya dapat diambil dan jika ia *ahl al-bid'ah* maka hadithnya tertolak”.

Perhatian terhadap *isnād* semakin bertambah pada era *Tabi'in*. Al-Zuhry berkata: “*Isnād* merupakan senjata orang beriman”. Buah dari metodologi ini adalah tertahannya banyak orang dari tindak pemalsuan hadis karena takut diketahui sehingga dapat menghancurkan kredibilitasnya.

- b. *Al-Tawātuq min al-ḥadīth* merupakan salah satu dimensi *isnād ḥadīth*. Demi keotentikan sebuah hadith, para ulama' terdahulu rela untuk melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain.

Dalam hal ini meliputi penerimaan dan penyampaian hadith (*al-tahammul wa al-adā*). Sebagian dari ahli hadith tidak berani menyampaikan hadith sampai ia memastikan keotentikannya dan tidak menyampaikannya kecuali kepada orang yang patut untuk mendengarnya dan mewaspadai periwayatan dari orang yang bukan ahlinya.

- c. *Naqd al-Ruwāt* (Kritik pada para periwayat hadith). Para ulama terdahulu mengamati dan memperhatikan secara seksama kehidupan dan keadaan para *perāwi* sehingga mereka mengetahui keahlian mereka dalam hadis dan mengetahui siapa yang dapat dipercaya dan tidak. Dari gerakan ini lahirlah sebuah disiplin ilmu yang disebut *Ilm Jarḥ wa Ta'dīl*.
- d. Menetapkan kaidah-kaidah umum klasifikasi hadith. Dari sini lahir ilmu *Muṣṭalah al-ḥadīth*.<sup>40</sup>

## 2. Peningkatan kegiatan keilmuan dan penelitian hadith

Semangat keilmuan pada masa sahabat dan tabi'in dalam upaya memelihara kemurnian hadith sangat tinggi. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka baik dalam menuntut hadith maupun dengan mengadakan perjalanan ilmiah dalam menyebarkan hadith ke berbagai daerah.

Momentum yang cukup penting dalam rangka menjaga hadith adalah ketika khalifah Umar bin Abd al-'Azīz memberikan instruksi untuk mengkodifikasi hadith agar tidak hilang dan tercampur antara yang sahih dan tertolak, bahkan yang palsu. Mulai saat itulah terjadi gelombang yang besar terhadap penelitian hadith.

Instruksi ini dilaksanakan oleh al-Zuhriy dan Ibn Ḥazm di Madinah. Kemudian, langkah mereka berdua diikuti oleh ulama-ulama lain seperti Ibn Juraij wafat 150 H di Makkah, Imām Mālik 179 H di Madinah, al-Auzā'y wafat 156 H, Sufyān al-Thaurī wafat 161 di Kūfah, Ḥamād ibn Salamah wafat 176 di Baṣrah, Mu'ammār ibn Rashīd wafat 153 di Yaman dan Ibn Mubārak wafat 181 di Khurasān. Demikianlah para ulama di setiap daerah mengumpulkan hadith-hadith Rasulullah. Pada waktu itu, fokus mereka hanya pada pengumpulan

---

<sup>40</sup>Aḥmad ibn 'Abd al-Karīm al-Ghāzī al-'Amirī, *al-Jad al-Ḥathīth fī Bayān mā laisa bi Ḥadīth*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 6.

hadith sehingga hadith-hadith tersebut masih tercampur dengan ucapan para sahabat dan fatwa-fatwa *Tabi'īn*.

Kemudian muncul beberapa ulama ahli hadith yang ingin memisahkan hadith Rasulullah dari ucapan selain hadith. Hal ini muncul pada abad ke dua Hijriyah. Buku-buku mereka terkenal dengan sebutan *Musnad*. Seperti *Musnad* Imām Aḥmad wafat 241H, *Musnad* Ishāq ibn Rahāwaih, *Musnad* Abū Bakar ibn Abū Shaibah dan *Musnad* Uthmān ibn Abū Shaibah.

Imam Bukhāri mendapati *Musnad-Musnad* tersebut mencakup antara Ṣaḥīḥ dan Da'īf, beliau berkeinginan keras untuk mengklasifikasi hadith-hadith tersebut, langkah beliau kemudian diikuti oleh muridnya yang bernama Abū al-Ḥusain Muslim ibn Hajjāj al-Qushairī yang terkenal dengan sebutan Imām Muslim. Imām Bukhāri dan Muslim mengeluarkan segala daya dan upaya kekuatan mereka untuk mengklasifikasi dan menjaga hadith Rasulullah.

Pada abad ke tiga Hijriyah lahir para ulama hadith yang menyusun kitab yang disebut dengan *Sunan* seperti *Sunan* Abū Daud al-Sajistāniy, *Sunan* Abū Abd al-Raḥmān al-Nasā'iy, *Sunan* Abū 'Isā al-Turmudhiy, *Sunan* Abū 'Abdullāh ibn Mājah.

Abad ke empat Hijriyah juga terdapat *Sunan* milik al-Ḥakīm wafat 405 H. dan *Sunan* al-Baiḥāqiy wafat 458 H. dengan mengetahui pioner-pioner hadith di atas, kita dapat menyatakan bahwa gerakan ilmiah, pengumpulan hadith dan lahirnya ilmu-ilmu hadith berjalan mulai dari abad ke-dua hijriyah.

### 3. Tindakan tegas terhadap para pemalsu hadith

Para ulama' melarang dan melawan keras terhadap para pemalsu hadith. Di antara para ulama tersebut adalah: Shu'bah bin Hajjāj, Amīr bin Sha'biy, Sufyān al-Thauriy, Abd al-Raḥmān bin Mahdi, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Sebagian Khalīfah Abbasiyah seperti al-Manshūr, al-Mahdiy dan Hārūn al-Rashīd memberikan hukuman mati kepada para pemalsu hadith, diantaranya adalah Khālīd ibn Abdullāh al-Qasariy. Abu Ja'far al-Manṣūr menetapkan hukuman mati bagi Muḥammad ibn Sa'id.

---

<sup>41</sup> M. Nor Sulaiman PL. *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 196.

4. Meletakkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadith palsu  
 Sebagaimana dalam hadith sahih, hasan dan dhaif, para ahli hadith juga meletakkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadith palsu.

### Kitab-Kitab Yang Membahas Hadith Palsu

Diantara karya-karya ulama di bidang ini adalah:

1. *Tahdzirul Muslimin min al-aḤadīth a-Mawḍū'ah 'Ala Sayyid al-Mursalīn* karya Shaikh Muhammad bin al-Bashir bin Zafir al-Azhari al-Shafi'i (w. 1328 H).
2. *Al-Mawḍu'at al-Kubra*, karya Ibn Al-jawzi. (w. 598 H). ulama yang paling awal menulis dalam ilmu ini.
3. *Al-La'āli Al-Mashnu'ah fi al-AḤadīth al-Mawḍhu'ah*, karya Jalal al-Din al-Suyuṭi. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ibnu al-Jawzi dengan beberapa tambahan.
4. *Tanzīhu al-Sharī'ah al-Marfu'ah 'an al-AḤadīth al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah*, karya Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin al-Iraq al-Kinnāni. Kitab ini merupakan ringkasan dari *Al-Mawḍu'at al-Kubra* dan *Al-La'āli Al-Mashnu'ah*.
5. *Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-AḤadīth al-Mawḍū'ah* karya al-Qaḍi Abu Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Shaukani (w. 1255 H).
6. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, karya al-Albani
7. *Bukan Sabda Rasulullah*; terj. "*Laysa min Qaul al-Rasulullah SAW*". karya Muhammad Fuad Shakir, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto.

### Kesimpulan

*Ḥadīth mawḍū'* memiliki beragam pengertian, namun dari keberagaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan *ḥadīth Mawḍū'* adalah hadith palsu yang dibuat oleh seseorang dan disandarkan kepada Rasulullah.

Di antara latar belakang terjadinya pemalsuan hadith adalah pertentangan politik, tujuan ekonomi, mempertahankan madhhab fiqih, siasat musuh Islam, fanatisme kesukuan dan nasionalisme, motifasi kebaikan kepada agama, menjilat kepada penguasa, kesalahan dari perawi tanpa adanya kesengajaan.

*Ḥadīth mawḍū'* dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode-metode tertentu sebagaimana yang dilakukan para ulama' muhaddithin,

seperti dengan cara menelaah hadith secara seksama sehingga diketahui terdapat kerancuan atau pertentangan dalam hadith tersebut

Ulama' dalam menyikapi *ḥadīth mawḍū'* sangatlah beragam, ada yang menyikapinya dengan menerima tanpa pertimbangan apapun, ada yang menerimanya dengan berbagai catatan tertentu, ada pula yang tidak menerimanya sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhaby (al), Ṣalāḥuddīn Ibn Aḥmad. *Metodologi Kritik Matan Hadits*. Terj. H. M. Qorin Nur, Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- ‘Āmiry (al), Aḥmad ibn ‘Abd al-Karīm al-Ghāzī. *Al-Jad al-Ḥathīth fī Bayān mā laisa bi Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Asqalani (al), Ibnu Hajar. *Lisan al-Mizan*, Juz V. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asy'ariy (al), Abu al-Ḥasan Aliy bin Ismā'īl. *Maqālah al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1950.
- Bāniy (al), M. Naṣruddīn. *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah dan Mauḍū'ah Wa Atharuha al-Sayyi' fī al-Ummah*, Juz I. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1988.
- Baqā'i, 'Aliy Nāyf. *Al-Manhaj al-Ḥadīth fī Tashīl 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah. 2009.
- Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya; CV. Karya Utama, 2005.
- Isma'il, Syuhudi. *Hadis Rasulullah menurut pembela, penganjur, dan pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Rasulullah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Jauziy (al), Abū al-Faraj Abd al-Raḥmān. *Al-Mauḍū'āt min al-Aḥādīth al-Marfū'ah*. Riyaḍ: Aḍwa' al-Salaf, 1997.
- Jauziy (al), Ibnu. *Al-Mauḍū'āt*, Juz II. Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Kanāniy (al), Abu al-Ḥasan 'Aliy bin Muḥammad bin 'Araq. *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Ṣāni'ah al-Mauḍū'ah*, Juz. I. ttp.: t. th.
- Kathīr, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Khātib (al), Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth; Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al Fikr, 1987.

- \_\_\_\_\_. *Al-Hadith Qabla al-Tadwīn*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1963.
- Shāṭibi (al). *Al-Muwāfaqāt fī uṣūl al-Sharī'ah*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra. t.th.
- Sulaiman, M. Nor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *‘Ilm Musṭalah al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al Qubā’, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyadh: al-Ma’ārif, 2004.

